

## Analisis Usaha Tani Jagung Kuning di Desa Sulawana Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso

Meylani Limbantowe Biulu<sup>1\*</sup>, Charis Elfis Fajar Sangkide<sup>2</sup>, Marthen Sangkide<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

<sup>2,3</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

\*Email: [meilanibiulu@gmail.com](mailto:meilanibiulu@gmail.com)

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah artikel:</b> Submitted, 25 Mei 2024 Revised, 13 Mei 2024 Accepted, 14 Mei 2024</p>	<p>Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam mendukung perekonomian nasional dan juga masyarakat secara khusus. Pendapatan tersebut dapat diperoleh melalui pengelolaan berbagai komoditi pertanian, salah satunya usaha tani jagung. Oleh karena itu penelitian ini fokus pada pendapatan usaha tani jagung di desa Sulewana, Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan 5 petani jagung dipilih sebagai sampel penelitian yang ditetapkan dengan <i>purposive sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani di desa Sulewana sebesar Rp 5.387.900. Biaya usaha tani dalam satu musim tanam sebesar Rp. 2.229.430. Berdasarkan jumlah penerimaan dan biaya usaha tani maka diperoleh pendapatan rata-rata petani jagung di desa Sulewana sebesar Rp 3.158.470 per satu musim tanam.</p>
<p><b>Kata kunci:</b> Petani, Pendapatan, Jagung</p>	
<p><b>Keywords:</b> Farmers, Income, Corn</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Agriculture is one of the important sectors in supporting the national economy and also society in particular. This income can be obtained through the management of various agricultural commodities, one of which is the corn farming business. Therefore, this study focuses on the income of corn farming businesses in Sulewana village, North Pamona District, Poso Regency. This study was a descriptive study with 5 corn farmers selected as research samples determined by purposive sampling. The results showed that the average receipt of farmers in Sulewana village was Rp 5,387,900. The cost of farming in one growing season is Rp. 2,229,430. Based on the amount of revenue and cost of farming, the average income of corn farmers in Sulewana village is Rp. 3,158,470 per one planting season.</i></p>

### PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang penting dan diandalkan dalam pembangunan Indonesia oleh karenanya Indonesia masih dikenal sebagai negara agraris. Pentingnya sektor pertanian dapat dilihat dari porsi sumbangannya yang masih besar terhadap pendapatan negara. Selain itu sektor pertanian juga merupakan pasar yang potensial bagi barang produksi maupun barang konsumsi (Apriani et al., 2017).

Sektor pertanian adalah salah satu andalan pembangunan yang akan menopang peningkatan kesejahteraan rakyat (Purwanto et al., 2015), karena sektor ini berperan sangat besar sebagai penyedia kebutuhan pangan, sumber bahan baku industri, dan penyedia lapangan pekerjaan. Selain itu, sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian dan pendapatan utama masyarakat di perdesaan. Oleh karena itu, Saragih (2001) dalam Dahniar et al., (2018) mengungkapkan bahwa orientasi pembangunan Indonesia adalah pada sektor pertanian sebagai sumber pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas lokal. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian telah mampu dan terbukti dapat bertahan dari goncangan Krisi ekonomi. Tidak berhasilnya pembangunan sektor pertanian akan memberikan dampak negatif pada pembangunan secara keseluruhan karena sektor ini menjadi tumpuan ketersediaan pangan.

Namun demikian, Dahniar et al., (2018) mengungkapkan bahwa sektor pertanian sekarang ini terus menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Tantangan tersebut diantaranya pemenuhan kecukupan pangan, persaingan dalam pasar global, munculnya alternatif sumber pertumbuhan ekonomi lainnya, sumber daya lahan yang semakin berkurang, perubahan iklim, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Oleh karena itu, program sektor pertanian harus diarahkan pada perilaku agribisnis yang mampu berorientasi pasar, memanfaatkan sumber daya secara optimal, dikelola secara profesional dengan didukung oleh sumber daya yang berkualitas. Diperlukan pula teknologi tepat guna, berwawasan lingkungan serta memiliki kelembagaan yang kokoh. Dengan demikian sektor pertanian akan berdaya saing tinggi di pasar lokal, domestik maupun global (Dahniar et al., 2018).

Berdasarkan perannya yang besar bagi pembangunan nasional, daerah dan pendapatan masyarakat maka berbagai komoditas pertanian diolah dan dikembangkan oleh petani diberbagai daerah perdesaan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Kebutuhan pangan yang semakin meningkat membuat sub sektor pertanian ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Komoditas pangan selain beras yang memiliki potensi adalah jagung. Tanaman jagung memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia karena menjadi makanan pokok kedua setelah padi. Di tingkat dunia, jagung merupakan makanan pokok ke tiga setelah gandum dan padi. Jagung juga bermanfaat bagi pengembangan industri hilir pertanian seperti bahan baku pakan ternak dan lain-lain (Apriani et al., 2017; Purwanto et al., 2015; Tahir & Suddin, 2017).

Produksi jagung di Indonesia saat masih relatif rendah dan belum mampu memenuhi permintaan konsumen dan industri yang terus meningkat (Tahir & Suddin, 2017). Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa secara nasional produksi jagung pada tahun 2015 mencapai 19.612.435 ton. Lahan usaha tani jagung tersebar di hampir seluruh daerah pertanian Indonesia. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensi usahatani jagung dengan produksi sebesar 131.123 ton. Dari sejumlah kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah salah satu kabupaten yang memiliki produksi jagung cukup besar adalah Kabupaten Poso dengan luas lahan mencapai 11.293 Ha dengan produksi 54.449 ton pada tahun 2019.

Hampir keseluruhan lahan pertanian jagung dikelola oleh rakyat yang tersebar di wilayah-wilayah perdesaan kabupaten Poso. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti tentang potensi usaha tani jagung kuning menunjukkan bahwa desa Sulewana juga memiliki potensi dalam pengembangan usaha tani jagung dimana cukup banyak warga masyarakat yang mengusahakan usaha tani ini. Oleh karena itu penelitian ini berujuan untuk melakukan analisis pendapatan usaha tani jagung kuning di Desa Sulewana Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Karena sifat usaha tani jagung di desa Sulewana adalah homogen, maka metode penarikan sampel yang peneliti gunakan adalah metode *purposive sampling* atau penarikan sampel secara sengaja, sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan jumlah sampel sebanyak 5 orang petani jagung kuning di desa Sulewana. penelitian dilakukan selama dua bulan yakni pada bulan Juni sampai Juli 2021. Data penelitian akan diolah menggunakan rumus pendapatan. Selanjutnya hasil pengolahan data tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun rumus yang akan digunakan dalam mengolah data penelitian dipaparkan sebagai berikut (Guampe et al., 2021, 2022):

$$\begin{aligned} \text{JI} &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= \text{Q} \cdot \text{P} \\ \text{TC} &= \text{FC} + \text{VC} \end{aligned}$$

Keterangan:

JI = Pendapatan Bersih

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

Q = *Quantity* (Produksi yang diperoleh dalam usahatani)

P = *Price* (Harga komoditi hasil pertanian)

TC = *Total Cost* (Total Biaya Produksi)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Produksi

Berdasarkan observasi dan penelitian ditemukan bahwa petani di desa Sulewana sudah cukup lama mengusahakan usaha tani jagung kuning yakni dengan rata-rata lama usaha 3,2 tahun. Lahan pertanian yang dimiliki oleh informan penelitian adalah lahan milik petani itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani informan sebesar 0,82 Ha, dengan rincian 3 orang petani memiliki lahan seluas 1 Ha, 1 orang memiliki lahan seluas 0,6 Ha dan sisanya memiliki lahan tidak lebih dari 0,5 Ha.

Untuk menghasilkan output pertanian berupa jagung kuning kering yang siap di jual tentunya melewati beberapa tahapan produksi. Adapun rangkaian produksi jagung kuning kering di desa Sulewana dimulai dari proses persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen dan penjemuran.

1. Persiapan lahan. Petani di lokasi penelitian menggunakan cara penyemprotan gulma dalam mempersiapkan lahan pertanian untuk ditanami jagung kuning. Proses ini dipilih karena memerlukan waktu yang singkat atau lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan metode lainnya. Adapun jenis pestisida yang digunakan petani di desa Sulewana dalam proses ini adalah Venatur, Kalaris, Kayabas dan Bablas.
2. Penanaman. Tahapan selanjutnya setelah proses persiapan lahan adalah penanaman benih jagung kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 orang petani informan menggunakan bibit merek Tongkol 2 dan 2 petani lainnya menggunakan bibit jagung Hibrida. Sebagian besar petani informan atau sebanyak 4 orang memperoleh bibit jagung dengan cara membeli pada penjual sarana produksi pertanian, sedangkan 1 orang petani lainnya menguakkan bibit jagung hasil panen sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani informan diperoleh informasi harga jagung kuning di tingkat petani adalah Rp 60.000- Rp. 65.000 per Kg. Tabel 1. menunjukkan bagaimana penggunaan bibit oleh petani di desa Sulewana dengan masing-masing luas lahan tanamnya. Data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah bibit yang digunakan oleh petani di desa Sulewana sangat bervariasi tergantung dari petani itu sendiri. Petani dengan penggunaan volume bibit paling banyak adalah petani NS dengan jumlah bibit 17 Kg sedangkan yang paling sedikit adalah petani YR yakni 3 Kg. Berdasarkan temuan lapangan dari penelitian ini, proses penanaman jagung kuning di desa Sulewana masih dilakukan secara manual oleh masing-masing petani. Penggunaan alat atau teknologi tanam belum di temukan. Oleh karena itu proses penanaman masih dilakukan secara manual baik oleh tenaga kerja dari dalam keluarga petani itu sendiri maupun tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Lama waktu proses penanaman jagung di desa Sulewana dilakukan 1 - 2 hari kerja. Adapun penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga berjumlah 1 - 3 orang untuk tenaga kerja pria dan 1 - 2 orang tenaga kerja wanita dengan upah Rp 70.000 – Rp 80.000 per satu hari kerja. Walaupun sebagian besar proses penanaman dilakukan dengan tenaga kerja upahan dari luar keluarga, namun dari hasil penelitian ditemukan bahwa masih terdapat keluarga petani yakni EB dan NS yang melakukan proses penanaman jagung kuning menggunakan sistem mapalus.

Tabel 1. Luas Lahan dan Penggunaan Bibit

No.	Petani	Luas lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Ha)
1	EB	0,6	7
2	NS	1	17
3	YU	1	10
4	UB	1	8
5	YR	0,5	3

3. Pemupukan. Proses pemupukan merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam usaha pertanian. Kecukupan pupuk bagi tanaman akan berdampak pada hasil produksi pertanian. Oleh karena itu, hasil penelitian di desa Sulewana menunjukkan bahwa petani jagung melakukan proses pemupukan 1 – 2 kali pemupukan dalam satu musim tanam. Adapun jenis pupuk yang digunakan petani secara umum di desa Sulewana adalah pupuk Urea dan NPK Phonska. Volume pupuk yang digunakan dalam satu kali proses pemupukan sebanyak 50 kg pupuk baik untuk pupuk Urea maupun Phonska. Intensitas dan volume pupuk di lahan pertanian tergantung dari kebutuhan tanaman dan juga luas lahan yang dimiliki petani. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa harga pupuk yang umum digunakan petani baik pupuk Urea maupun NPK adalah Rp. 150.000 per karung.
4. Pemeliharaan. Untuk memastikan tanaman jagung kuning bertumbuh dengan baik maka petani harus melakukan proses pemeliharaan. Proses pemeliharaan ini mencakup dua bagian yakni pemberantasan gulma dan hama pengganggu. Pemberantasan gulma merupakan salah satu proses yang penting untuk menjaga pertumbuhan tanaman jagung. Oleh karena itu petani di lokasi penelitian melakukan pemberantasan gulma dengan cara menyemprotkan pestisida. Berdasarkan temuan penelitian, penyemprotan pestisida dilakukan 1-2 kali proses penyemprotan tergantung pada pertumbuhan gulma. Demikian pula dengan volume pestisida yang digunakan petani yakni 1-5 liter dalam satu musim tanam. Proses pemeliharaan yang tidak kalah penting dari pemberantasan gulma adalah pengendalian hama dan penyakit tanaman. Proses ini dilakukan agar mencapai hasil panen yang maksimal. Oleh karena itu, petani di desa Sulewana juga melakukan proses pengendalian hama dan penyakit tanaman dengan cara melakukan penyemprotan pestisida. Proses pemberantasan hama pada tanaman jagung petani hanya dilakukan satu kali dalam satu musim tanam. Adapun jenis pestisida yang umum digunakan oleh petani di lokasi penelitian adalah Danke dan Decis. Harga masing-masing pestisida tersebut memiliki perbedaan di mana Danke dengan ukuran 600-gram diperoleh petani dengan harga Rp 120.000, sedangkan untuk pestisida merek Decis dengan ukuran 100 ml diperoleh petani di pasar faktor produksi dengan harga Rp. 40.000.

Tabel 2. Jenis Dan Harga Pestisida Pemberantas Gulma

No.	Jenis Pestisida	Harga (Rp)
1	Venatur	180.000
2	Kalaris	300.000
3	Kayabas	295.000
4	Bablas	65.000

5. Panen. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani di desa Sulewana diperoleh informasi bahwa usia rata-rata tanaman jagung kuning sampai siap di panen adalah 3 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan petani yang dijadikan sampel

penelitian dapat mengusahakan jagung kuning sebanyak dua musim tanam dalam satu tahun. Musim tanam jagung kuning pertama di desa Sulewana dilakukan pada bulan Februari – Mei sedangkan untuk musim tanam kedua dimulai pada bulan Juni – September.

Tabel 3. Total Produksi Jagung Kering

No.	Petani	Luas lahan (Ha)	Total Produksi (Kg)
1	EB	0,6	1050
2	NS	1	950
3	YU	1	2000
4	UB	1	2000
5	YR	0,5	265

Tabel 3 menunjukkan tingkat produksi jagung kuning petani informan di desa Sulewana. Total produksi petani jagung kuning di desa Sulewana sangat bervariasi. Produksi jagung kuning tertinggi diperoleh petani YU dan UB dari luas lahan 1 Ha yakni 2 ton jagung kuning kering. Dengan luas lahan hanya seluas 0,6 Ha, petani EB mampu menghasilkan 1,05-ton jagung kuning kering. Hasil produksi tersebut mengindikasikan produktivitas usaha tani yang cukup tinggi. Kondisi sebaliknya terjadi pada usaha pertanian petani NS di mana usaha tani tersebut memiliki tingkat produktivitas yang rendah karena dalam 1 Ha lahan pertanian hanya mampu menghasilkan jagung kuning sebanyak 950 Kg. Produksi petani tersebut dua kali lipat lebih rendah dibandingkan dengan petani YU dan UB di mana ke tiga petani memiliki luas lahan yang sama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat produksi paling rendah diperoleh petani YR karena hanya mampu menghasilkan jagung kuning sebanyak 265 Kg dengan luas lahan 0,5 Ha. Selain proses penanaman, proses produksi usaha tani jagung yang membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga adalah proses pemanenan. Untuk mempercepat proses pemanenan petani di desa Sulewana menggunakan 1-5 orang tenaga kerja pria dengan 1-3 hari kerja, dan 2-5 orang tenaga kerja wanita dengan 1-3 hari kerja. Untuk efisiensi biaya, pengangkutan hasil panen dilakukan oleh tenaga kerja pemanen dan atau diangkut oleh petani pemilik usaha tani.

### Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha tani jagung merupakan pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil usahanya di mana total produksi jagung kuning dikalikan dengan harga jual. Harga dari berbagai komoditi pertanian mengalami fluktuasi, tidak terkecuali komoditi pertanian jagung kuning. Kondisi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Harga Jagung Kuning di Tingkat Petani

No.	Petani	Harga saat penelitian (Rp)	Harga tertinggi yang pernah diperoleh (Rp)	Harga terendah yang pernah diperoleh (Rp)
1	EB	5000	5000	3000
2	NS	4000	5000	3000
3	YU	4500	5000	3000
4	UB	5000	5000	2800
5	YR	3000	5000	2500
	Rata-rata	4300	5000	2860

Tabel 4. memperlihatkan bagaimana fluktuasi harga jagung kuning yang terjadi di desa Sulewana dan sekitarnya. Tabel tersebut menunjukkan bahwa harga tertinggi yang pernah diperoleh petani adalah Rp 5.000 per Kg sedangkan rata-rata harga terendah yang pernah diperoleh petani adalah Rp. 2.860 per Kg. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata harga jagung kuning pada saat penelitian cukup tinggi yakni Rp 4.300 per Kg. Jagung kuning merupakan komoditi yang penting sebagai sumber bahan pangan bagi manusia maupun untuk ternak. Oleh karena itu, pasar output pertanian ini sangat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 orang petani informan menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak yang ada di desa maupun di desa tetangga. Hanya satu orang petani yang ditemukan melakukan penjualan hasil pertaniannya kepada pedagang besar antar kabupaten yakni di wilayah Kota Parigi.

Mekanisme penjualan yang digunakan oleh petani adalah dengan mendatangi pembeli atau tempat penjualan (3 orang petani) dan juga didatangi langsung oleh pembeli (2 orang petani). Seperti petani pada umumnya, petani jagung kuning di desa Sulewana tidak memiliki daya tawar yang besar akan hasil pertaniannya. Hal tersebut dibuktikan dari harga jagung yang hanya ditentukan oleh pembeli. Selain itu, petani juga tidak mengetahui harga jagung di pasar umum dan tidak mengetahui selisih atau margin pemasaran yang diperoleh para tengkulak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu harga jagung di tingkat petani adalah tingkat kekeringan dan kebersihan.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Tani Jagung

No.	Nama	Luas lahan (Ha)	Q (Kg)	P (Rp)	TR (Rp)
1	EB	0,6	1.050	4.300	4.515.000
2	NS	1,0	950	4.300	4.085.000
3	YU	1,0	2.000	4.300	8.600.000
4	UB	1,0	2.000	4.300	8.600.000
5	YR	0,5	265	4.300	1.139.500
	Rata-rata	0,8	1.253	4.300	5.387.900

Tabel 5 menunjukkan penerimaan per musim tanam petani jagung di desa Sulewana dengan dasar harga rata-rata jagung kuning kering saat penelitian. Berdasarkan rata-rata jumlah produksi per musim tanam dikalikan dengan harga jual saat penelitian maka diperoleh rata-rata penerimaan petani jagung kuning di desa Sulewana sebesar Rp 5.387.900.

Penerimaan tertinggi diperoleh dua orang petani yakni YU dan UB dengan total penerimaan sebesar Rp. 8.600.000 per musim tanam. Dua orang petani lainnya yakni petani NS dan EB memperoleh penerimaan Rp 4.085.000 – Rp 4.515.000 per musim tanam. Adapun satu petani lainnya yakni YR hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.139.500 per musim tanam.

### Biaya Produksi

Untuk memperoleh penerimaan usaha seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, petani membutuhkan biaya produksi. Biaya produksi tersebut mencakup beberapa bagian yakni biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Berdasarkan hasil penelitian, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani jagung di lokasi penelitian adalah biaya penyusutan alat. Adapun biaya lainnya yakni biaya variabel mencakup biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan biaya pemipilan.

Tabel 6. menunjukkan secara rinci komponen biaya yang digunakan oleh petani jagung kuning di desa Sulewana. Rata-rata pengeluaran tertinggi usaha tani jagung di desa Sulewana adalah upah tenaga kerja pada semua proses produksi mulai dari persiapan lahan sampai proses panen. Namun demikian, dari ke lima petani informan penelitian ditemukan bahwa terdapat dua orang petani yakni EB dan NS yang tidak memiliki pengeluaran upah tenaga kerja. Kondisi

tersebut tidak berarti bahwa petani tersebut tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Namun yang menjadi pembeda dengan ketiga petani lainnya adalah kedua petani tersebut menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan system mapalus atau di lokasi penelitian dikenal dengan sebutan “ganti tenaga”. Petani yang masuk dalam kelompok sistem mapalus ini saling membantu dalam proses produksi usaha pertanian seperti proses penanaman dan proses panen. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa sistem mapalus dapat menekan total pengeluaran usaha.

Tabel 6. Total Biaya Produksi

NO	Petani	TC	$\pi$
		Total biaya (Rp)	Pendapatan bersih (Rp)
1	EB	1.152.050	3.362.950
2	NS	915.750	3.169.250
3	YU	4.721.250	3.878.750
4	UB	3.273.100	5.326.900
5	YR	1.085.000	54.500

Biaya variabel lainnya yang cukup tinggi adalah biaya pemipilan. Selain menggunakan jasa pemipil manual, beberapa petani juga menggunakan jasa pemipilan dengan menggunakan teknologi mesin pemipil. Namun demikian, dari hasil penelitian ditemukan bahwa masih terdapat dua orang petani yang tidak menggunakan jasa pemipil baik tenaga manusia maupun mesin yakni petani EB dan YR. Keputusan untuk melakukan proses pemipilan menggunakan tenaga kerja di dalam keluarga juga mampu menekan biaya pengeluaran total usaha pertaniannya.

Bibit yang merupakan salah satu komponen utama dalam usaha pertanian juga berkontribusi cukup besar pada pengeluaran usaha pertanian. Biaya pembelian bibit hanya sedikit lebih rendah dari biaya pemipilan. Hasil wawancara dengan petani jagung di desa Sulewana menunjukkan bahwa petani berharap harga bibit di pasaran lebih rendah dari harga saat penelitian agar petani dapat meningkatkan volume bibit, selanjutnya dapat menekan pengeluaran akan bibit dan meningkatkan produksi usaha tani mereka.

Biaya variabel lainnya yang juga berkontribusi terhadap total pengeluaran adalah biaya pembelian pupuk dan juga pestisida. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat satu petani yang tidak memiliki pengeluaran akan pestisida, secara khusus untuk pemberantasan gulma. Hal tersebut dikarenakan petani memperoleh bantuan pestisida dari pemerintah melalui jalur pengajuan proposal usaha tani.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian ditemukan bahwa usaha tani di desa Sulewana hanya memiliki satu komponen biaya tetap yakni biaya penyusutan alat. Penyusutan alat dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat pertanian sudah tidak dapat digunakan lagi. Rumus perhitungan penyusutan alat pertanian yang adalah nilai pembelian dikurangi nilai sisa alat di bahagi umur ekonomis dari alat pertanian tersebut (Nurmala et al., 2017). Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan rata-rata penyusutan alat yang ditanggung oleh petani di desa Sulewana adalah Rp. 178.230.

Berdasarkan komponen pengeluaran biaya tetap dan biaya variabel maka diperoleh rata-rata biaya usaha tani jagung di desa Sulewana dalam satu musim tanam sebesar Rp. 2.229.430. Petani yang memiliki biaya total tertinggi dalam pengelolaan usahanya adalah petani YU yakni Rp. 4.721.250 dalam satu musim tanam, sedangkan biaya produksi terendah dalam usaha pertanian jagung kuning adalah petani NS yang hanya membutuhkan Rp. 915.750 per satu musim tanam.

## Pendapatan Usaha Tani

Tujuan akhir dari sebuah usaha pertanian adalah untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Secara umum pendapatan merupakan sisa yang diperoleh dari pengurangan tingkat penerimaan dengan total biaya yang digunakan oleh petani dalam usaha tani jagung. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data maka dapat diperoleh pendapatan usaha tani jagung kuning di desa Sulewana seperti yang dijabarkan pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 7. Pendapatan Usaha Tani Jagung

No.	Nama	TR (Rp)	TC (Rp)	Jl (Rp)
1	EB	4.515.000	1.152.050	3.362.950
2	NS	4.085.000	915.750	3.169.250
3	YU	8.600.000	4.721.250	3.878.750
4	UB	8.600.000	3.273.100	5.326.900
5	YR	1.139.500	1.085.000	54.500
	Rata-rata	5.387.900	2.229.430	3.158.470

Hasil penelitian dan pengolahan data ditemukan bahwa dari rata-rata total penerimaan usaha tani jagung di desa Sulewana sebesar Rp. 5.387.900. Dengan demikian, apabila dikurangi dengan rata-rata total kebutuhan biaya usaha tani Rp. 2.229.430 maka diperoleh rata-rata total pendapatan usaha tani jagung di desa Sulewana sebesar Rp 3.158.470 dalam satu musim tanam. Total pendapatan tertinggi informan penelitian dalam satu musim tanam diperoleh petani UB dengan total pendapatan sebesar Rp. 5.326.900 dan pendapatan terendah diperoleh petani YR di mana pendapatannya hanya sebesar Rp 54.500. Apabila pendapatan tersebut dibagi 4 bulan rentang waktu satu musim tanam maka diperoleh rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 789.618.

Pendapatan usaha tani jagung kuning di desa Sulewana tidak jauh berbeda dengan pendapatan petani dari penelitian Apriani et al., (2017) di desa Pancawangi Kecamatan Panca tengah yang memperoleh total pendapatan sebesar Rp 3.551.903 dalam satu musim tanam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani jagung di desa Sulwana lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani jagung di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dari penelitian Dahniar et al., (2018) yang hanya sebesar Rp. 1.438.967. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapa petani jagung di desa Sulewana masih lebih rendah dibandingkan dengan petani di desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol dari penelitian Purwanto et al., (2015) yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 5.071.746 per 1 ha selama satu musim tanam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan rata-rata luas lahan 0,8 Ha petani di desa Sulewana mampu menghasilkan jagung kuning sebanyak 1.253 Kg per musim tanam. Berdasarkan harga jual tertinggi saat penelitian (Rp 4.300) maka diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.387.900. Rata-rata biaya usaha tani jagung petani informan di desa Sulewana baik biaya tetap dan biaya variabel dalam satu musim tanam sebesar Rp. 2.229.430. Pendapatan rata-rata petani jagung di desa Sulewana sebesar Rp 3.158.470 per satu musim tanam. Pendapatan tertinggi diperoleh petani UB dengan total pendapatan sebesar Rp. 5.326.900 dan pendapatan terendah diperoleh petani YR sebesar Rp 54.500 per satu musim tanam. Bagi pemerintah penelitian ini dapat menjadi acuan untuk merumuskan kebijakan demi meningkatkan kesejahteraan petani melalui kebijakan subsidi sarana produksi pertanian (bibit, pupuk, pestisida) karena dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapatan petani jagung di desa Sulewana masih tergolong rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays* L). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i3.277>
- Badan Pusat Statistika. (2020). Statistik Indonesia 2020 Statistical Yearbook of Indonesia 2020. *Statistical Yearbook of Indonesia*.
- Dahniar, D., Makmur, M., & Susanti, I. (2018). Analisis Tingkat Keuntungan Petani Dan Pedagang Jagung Kuning (*Zea mays*) Di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v3i2.209>
- Guampe, F. A., Hengkeng, J., Lempao, N. M., & Sido, Y. (2022). Usaha Tani Hortikultura Di Kabupaten Poso: Sebuah Komparasi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dan Kubis. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 137. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.31354>
- Guampe, F. A., Pasambaka, Y., Hengkeng, J., & Ponagadi, S. T. (2021). Analisis Pendapatan Petani Jagung Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 55–64.
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN DAN R/C USAHATANI KUBIS (*Brassica Oleraceal*) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.64>
- Purwanto, A. Z. A., Hadayani, Hj., & Muis, A. (2015). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. *J. Agroland*.
- Tahir, A. G., & Suddin, A. F. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Galung Tropika*.